Indikator Likuiditas

LEMBAGA PENJAMIN SIMPANAN | Indonesia Deposit Insurance Corporation

Ringkasan

9 Februari 2016

- *Bank of Japan pada 29 Januari 2016 menetapkan kebijakan suku bunga negatif sebesar -0,1%. Sementara itu bank sentral negara-negara berkembang utama mempertahankan policy rate mereka, kecuali Afrika Selatan dan Indonesia.*
- *Di awal tahun 2016 pasar keuangan cenderung bergerak fluktuatif sebagai respon adanya sentimen negatif terhadap kondisi ekonomi China dan harga energi (minyak) yang terus tertekan*
- *Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan (BI rate) sebesar 25 bps menjadi 7,25%, disisi lain tingkat bunga simpanan perbankan cenderung stabil ditengah kecenderungan pertumbuhan kredit yang mulai meningkat.*

LIKUIDITAS GLOBAL

Perubahan Bunga Acuan Beberapa Negara (bps)

Negara	2014	2015	Jan-16	Posisi Terakhir (%)
Afrika Selatan	+75	+50	+50	6,75
Brazil	+175	+250	tetap	14,25
China	-40	-125	tetap	4,35
Filipina	+50	tetap	tetap	6,00
India	+25	-125	tetap	6,75
Indonesia	+25	-25	-25	7,25
Malaysia	+25	tetap	tetap	3,25
Rusia	+1.150	-600	tetap	11,00
Thailand	-25	-50	tetap	1,50
Turki	+375	-75	tetap	7,50

Sumber: CEIC, LPS

Kebijakan Moneter Global

Bank of Japan (BOJ) tanggal pada 29 Januari 2016 mengeluarkan kebijakan suku bunga negatif untuk mendorong laju inflasi dan pertumbuhan ekonomi. BOJ menetapkan suku bunga sebesar -0,1% untuk giro tertentu lembaga keuangan yang disimpan di bank sentral Jepang itu. BOJ juga membagi giro yang disimpan institusi keuangan menjadi tiga dengan bunga yang berbeda, yaitu 0,1%, 0%, dan -0,1%. Sementara itu, bank sentral negara-negara berkembang utama mempertahankan *policy rate* mereka pada Januari 2016, kecuali Afrika Selatan dan Indonesia.

Outlook

Harga minyak yang stabil di level bawah dan pergerakan nilai tukar yang terjaga menjadi faktor penting yang dapat mendukung penurunan *policy rate* di negara berkembang dalam jangka pendek ke depan. Brazil, China, Filipina, Indonesia, dan Thailand masih memiliki suku bunga riil yang relatif besar, sehingga bank sentral negara-negara ini masih memiliki ruang untuk melonggarkan kebijakan moneternya.

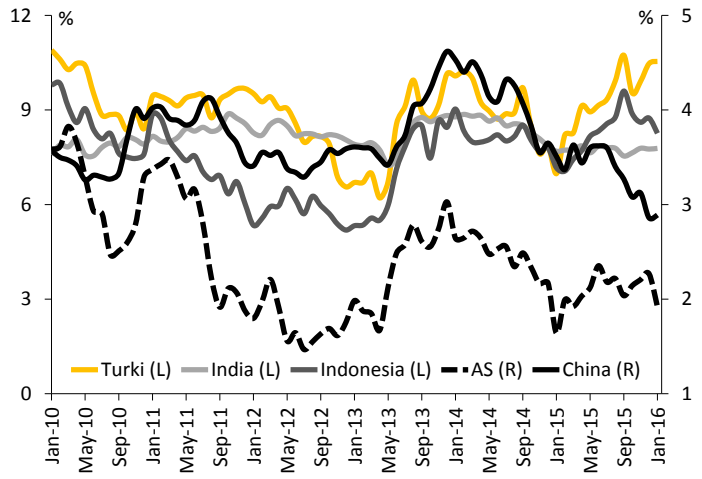

Sumber: Bloomberg

Yield Sovereign Bonds (10 Tahun, Mata Uang Lokal)

Memasuki awal tahun 2016, *yield* obligasi pemerintah negara berkembang relatif stabil dengan kenaikan tipis di kisaran 2 hingga 7 bps. Sementara itu, *yield* obligasi pemerintah Indonesia turun sebesar 48 bps. Sepanjang Januari 2016, tercatat *capital inflow* sebesar Rp 19,8 triliun (atau sebesar 3,55%) menjadi Rp 578,32 triliun dengan *share* terhadap total portfolio mencapai 38,94%.

Outlook

Pasar obligasi di tahun 2016 diperkirakan memiliki prospek yang positif seiring menariknya imbal hasil obligasi Indonesia. Afirmasi peringkat kredit Indonesia oleh Moody's di level *investment grade* dengan *outlook* stabil serta melebarnya *spread yield* SUN dengan US Treasury mendorong *yield* obligasi Indonesia semakin menarik. Kenaikan bunga acuan Fed secara gradual disertai dengan penurunan BI rate dan terkendalinya inflasi turut menjadi sentimen positif bagi kinerja pasar obligasi.

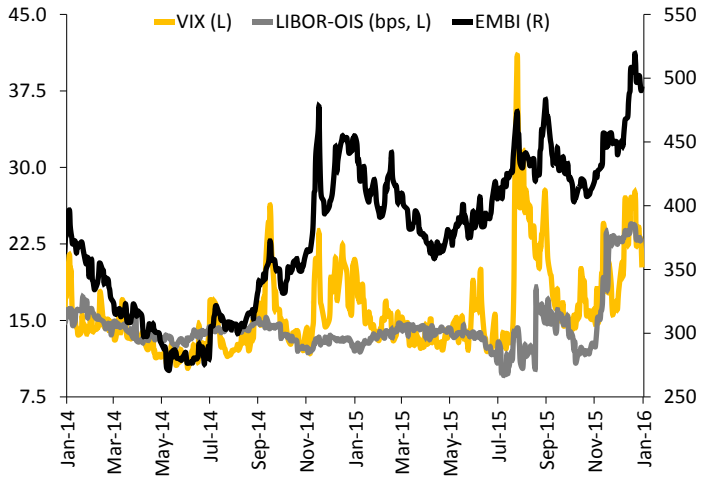

Sumber: Bloomberg

Sentimen Pasar Global

Sepanjang Januari 2016, sentimen pasar menunjukkan adanya pemburukan dengan meningkatnya indeks VIX dan EMBI masing-masing sebesar 2 bps dan 48 bps ke level 20,20 dan 493,6. Sementara itu, *spread* LIBOR-OIS terpantau stabil di level 23,16. Adanya peningkatan indeks tersebut berasal dari sentimen negatif terhadap pasar keuangan China dan harga energi (minyak) yang terus tertekan

Outlook

Meningkatnya risiko pasar global di awal tahun 2016 akibat pelemahan pasar saham China berujung pada penghentian bursa sementara waktu (*suspend*). Indeks manufaktur China yang melanjutkan kontraksi di bulan Januari mengindikasikan adanya perlambatan ekonomi China yang masih berlangsung hingga awal tahun 2016. Meningkatnya risiko pasar ini memicu adanya *flight to quality* dari aset-aset yang berisiko di negara berkembang.

LIKUIDITAS DOMESTIK

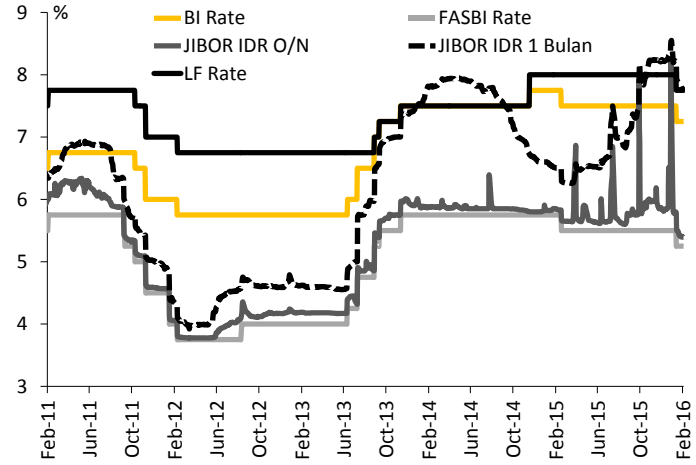

Sumber: BI, CEIC

BI Rate, Deposit Facility Rate, dan JIBOR

Bank Indonesia pada 14 Januari 2016 menurunkan suku bunga acuan (BI rate) sebesar 25 bps menjadi 7,25%, disertai perubahan suku bunga *deposit facility* menjadi 5,25% dan *lending facility* menjadi 7,75%. Pada awal tahun 2016 likuiditas kembali melonggar di mana penurunan JIBOR IDR O/N mencapai 219 bps menjadi 5,39% dari akhir tahun 2015 hingga awal Februari 2016, sementara JIBOR IDR 1 bulan hanya turun sebesar 82 bps pada periode yang sama. Penurunan BI rate diharapkan bisa mendorong perbankan untuk menurunkan suku bunga pinjamannya dan memacu pertumbuhan ekonomi.

Outlook

Pertumbuhan kredit yang lebih lambat dibandingkan pertumbuhan M2 membuat likuiditas melonggar. Pelemahan rupiah yang terjadi di awal tahun 2016 berpotensi untuk kembali menekan likuiditas perbankan. Diperkirakan risiko likuiditas dan kredit jangka pendek perbankan masih dalam batas wajar dan aman, dengan tekanan di pasar uang yang sedikit melonggar.

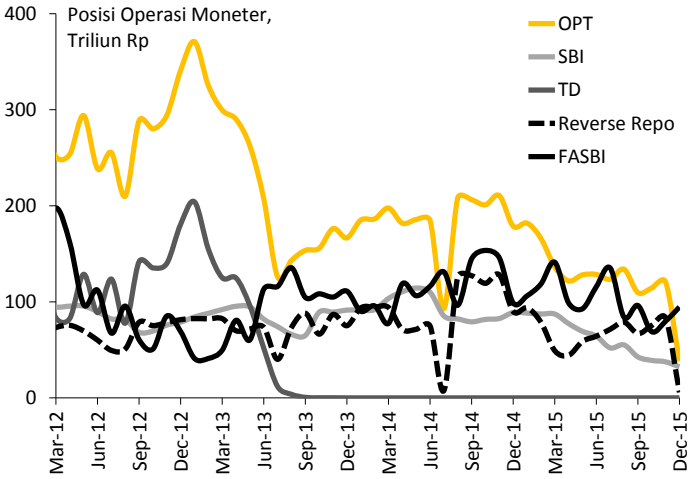

Sumber: BI

Operasi Pasar Terbuka

Nilai operasi pasar terbuka (OPT) pada Desember 2015 menurun signifikan menjadi Rp 38 triliun dari Rp 120 triliun pada bulan sebelumnya. Transaksi repo juga mengalami penurunan menjadi Rp 5,7 triliun pada periode yang sama. Penurunan OPT di akhir tahun 2015 adalah peristiwa siklikal, seperti akhir tahun 2014, mengindikasikan tekanan likuiditas yang sedikit naik di akhir tahun karena adanya peningkatan pertumbuhan kredit. Bank Indonesia mempertimbangkan opsi operasi moneter untuk mengantisipasi kondisi ketatnya likuiditas di awal tahun 2016, karena pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) pada November 2015 mengalami perlambatan.

Outlook

Dengan perkiraan pertumbuhan kredit yang meningkat di tahun 2016, perbankan tampak bersiap-siap untuk menumpuk dananya. Diperkirakan tekanan likuiditas saat ini yang meningkat akan membaik seiring dengan pencairan anggaran belanja yang dilakukan baik oleh pemerintah pusat maupun daerah.

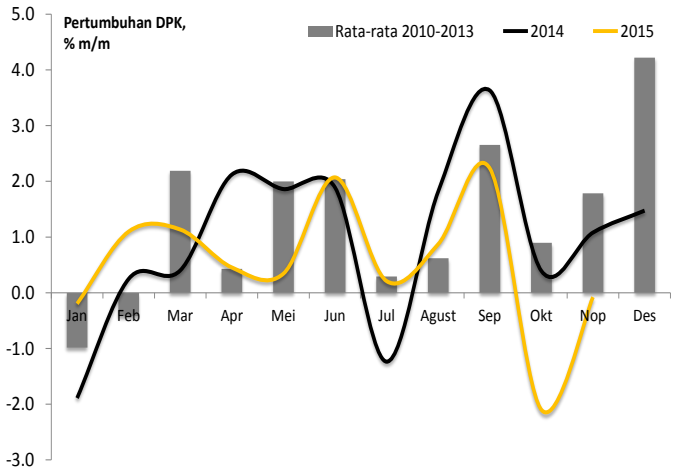

Sumber: BI, OJK

Kredit, DPK, dan Rasio LDR

Pertumbuhan kredit perbankan (y/y) mencapai 9,8% pada November 2015, turun dari posisi bulan sebelumnya. Pertumbuhan DPK terus menurun dalam tiga bulan terakhir hingga mencapai sebesar 7,7% (y/y). Turunnya pertumbuhan kredit dan DPK yang terjadi pada November 2016 adalah akibat dari ekspektasi akan turunnya Fed rate. Rasio LDR yang pada bulan November 2015 mencapai 90,5% mengindikasikan adanya tekanan pada likuiditas sebagaimana siklus menjelang akhir tahun.

Outlook

Penurunan batas GWM Primer mengindikasikan optimisme regulator akan kondisi moneter hingga akhir tahun 2015. Likuiditas perbankan masih mencukupi. Akan tetapi, risiko *capital outflow* akibat depresiasi rupiah patut diwaspadai karena dapat meningkatkan risiko likuiditas. Dengan kondisi perekonomian China yang masih tertekan, pemerintah tidak bisa berharap banyak dari peningkatan ekspor. Dengan demikian, upaya mendorong pembangunan infrastruktur akan lebih menjaga stabilitas konsumsi domestik.

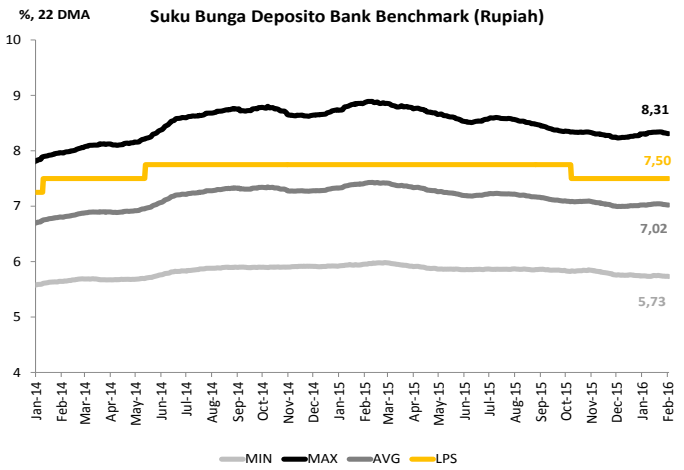

Sumber: LPS

Suku Bunga Pasar

Suku Bunga Pasar (SBP) bank acuan untuk simpanan dalam Rupiah belum memperlihatkan penurunan. Rata-rata suku bunga deposito bank acuan pada periode awal Februari 2016 mencapai 7,02% tidak berubah dibanding posisi akhir tahun 2015. Hal yang sama berlaku pula untuk rata-rata suku bunga maksimum yang mencapai 8,31%, sementara suku bunga minimum terdapat penurunan 1 bps menjadi 5,73%. Adanya tren laju kredit yang mulai meningkat dan belum adanya efek perubahan BI Rate menyebabkan bank cenderung menahan penurunan bunga DPK.

Outlook

Penurunan tingkat bunga simpanan diperkirakan relatif tidak terlalu responsif dibandingkan bunga PUAB. Likuiditas perbankan masih terjaga dengan baik, meskipun terdapat indikasi mulai adanya penyesuaian tingkat bunga simpanan oleh bank. Meskipun likuiditas perbankan saat ini masih memadai, namun patut diperhatikan adanya potensi peningkatan bunga deposito di kuartal pertama tahun 2016.

Indikator Likuiditas	2014	2015	2016P				2016P	2017P
			1QP	2QP	3QP	4QP		
Suku Bunga Global								
Fed Funds Target Rate (batas atas, akhir periode, %)	0.3	0.5	0.5	0.5	1.0	1.0	1.0	1.5
ECB Main Refinancing Rate (akhir periode, %)	0.1	0.1	0.1	0.1	0.1	0.1	0.1	0.1
BOJ Uncollateralized O/N Call Rate (akhir periode, %)	0.1	0.1	0.1	0.1	0.1	0.1	0.1	0.1
Ekonomi Domestik								
PDB Riil (% y/y)	5.0	4.8	5.1	5.2	5.4	5.5	5.3	5.5
Inflasi (akhir periode, % y/y)	8.4	3.4	4.5	3.9	4.3	4.5	4.5	4.8
Inflasi (rata-rata, % y/y)	6.4	6.4	4.3	4.1	4.1	4.6	4.3	4.7
USD/IDR (akhir periode)	12,440	13,795	13,950	14,000	13,950	14,000	14,000	13,800
USD/IDR (rata-rata)	11,879	13,392	14,000	14,050	13,950	14,000	14,000	14,000
Neraca Berjalan (Miliar US$)	(27.5)	(17.5)	(3.8)	(5.9)	(5.5)	(5.6)	(20.8)	(25.1)
Neraca Berjalan (% PDB)	(3.1)	(2.0)	(1.8)	(2.7)	(2.4)	(2.5)	(2.3)	(2.5)
BI Rate (akhir periode, %)	7.5	7.5	7.5	7.5	7.5	7.5	7.5	7.5
Yield SUN 5 Tahun (rata-rata, %)	7.9	8.1	7.4	7.4	7.9	8.3	7.8	7.5
Yield SUN 10 Tahun (rata-rata, %)	8.2	8.2	8.0	7.9	8.4	8.7	8.2	7.9
Perbankan								
Kredit (% y/y)	11.6	11.7	12.3	12.6	12.7	13.0	13.0	14.4
Kredit (% PDB)	34.9	35.6	35.1	35.7	36.0	36.4	36.4	37.4
DPK (% y/y)	12.3	12.7	11.0	12.1	12.4	12.3	12.3	12.6
LDR (% y/y)	89.3	88.5	88.7	89.0	88.9	89.1	89.1	90.5
NIM (%)	4.2	5.4	5.5	5.4	5.4	5.4	5.4	5.3
ROA (%)	2.9	2.6	2.9	2.9	3.0	3.0	3.0	2.9
NPL (%)	2.2	2.6	2.4	2.4	2.4	2.3	2.3	2.3

Sumber: Bloomberg, BI, CEIC, LPS (proyeksi per Desember 2015)

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:
Group Risiko Perekonomian dan Sistem Keuangan
Direktorat Penjaminan dan Manajemen Risiko
Telp : +62 21 5151 000 ext. 340
Fax : +62 21 5140 1500/600
Email : grpsk.publikasi@lps.go.id
Website : http://www.lps.go.id/

Equity Tower Lt 20, 21 & 39
Sudirman Central Business District (SCBD)
Jl. Jend. Sudirman Kav 52–53
Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.